

## KENAKALAN REMAJA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

**Muchlish Huda**

STAI Fatahillah Serpong Tangerang Selatan

E-mail : crewdarsa@gmail.com

**DOI** 10.5281/zenodo.3554133

Received	Revised	Accepted
20 December 2018	20 January 2019	25 January 2019

### JUVENILE DELIQUENCY IN ISLAMIC EDUCATION PERSPECTIVE

#### **Abstract**

*The article aims to explore the concept of Juvenile delinquency in Islamic education perspective. The teenager delinquency in Islamic education perspective is the serious and contradictive problem with educational purpose. It can become boomerang in education world. Teenager is nation expectation shoot and religion, which will determine the advantage and disadvantage of nation. Considering the importance of guidance teenager must be provided by faith inculcation, pious charity, broad knowledge, and noble character.*

**Keywords:** Juvenile delinquency, perspective, and Islamic education.

*Artikel ini bertujuan untuk menelusuri konsep kenakalan remaja dalam perspektif pendidikan Islam. Kenakalan remaja jika ditinjau dari kaca mata pendidikan Islam merupakan sesuatu problem yang sangat serius dan kontradiktif dengan tujuan pendidikan Islam. Bahkan dapat menjadi boomerang dalam dunia pendidikan. Remaja merupakan tunas harapan bangsa dan agama, yang akan menentukan maju atau mundurnya suatu bangsa. Mengingat sangat pentingnya pembinaan remaja ini maka pendidikan Islam selalu berupaya untuk membekali dan menanamkan nilai-nilai luhur dan remaja itu harus dibekali dengan*

*penanaman iman, amal shaleh, ilmu pengetahuan yang luas dan akhlak budi pekerti yang baik.*

**Kata Kunci :** *Kenakalan, Remaja, Perspektif, Pendidikan Islam*

## A. PENDAHULUAN

Ditinjau secara mendasar, Etika Islam berbeda dengan teori-teori etika menurut beberapa aliran filsafat seperti : hedonisme, idealisme, naturalisme, perfeksionisme, theologisme, utilitarisme, dan vitalisme. Perbedaan yang menyolok antara etika Islam dengan teori-teori dalam berbagai aliran filsafat terdapat dalam menentukan konsep nilai yang paling fundamental, yakni kebaikan.

Dalam etika Islam, ukuran kebaikan dan ketidak baikan bersifat mutlak. Jadi pedomannya adalah al Quran dan al Hadits Nabi Muhammad SAW. Dipandang dari segi ajaran yang mendasari, etika Islam tergolong etika theologi. Menurut H. Hamzah Ya'Qub, pengertian etika theologis ialah : Aliran ini berpendapat bahwa yang menjadi ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia, didasari atas ajaran Tuhan. Segala perbuatan yang diperintahkan Tuhan itulah yang baik dan segala perbuatan yang dilarang oleh Tuhan itulah perbuatan buruk, yang sudah dijelaskan dalam kitab suci. (Ya'qub, 1986 : 96), sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ash-Syam ayat 8:

فَأَلِّمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

*Artinya; maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*

Jadi, di dalam diri manusia itu terdapat dua potensi yakni *pertama*, potensi yang cenderung untuk melakukan perbuatan jahat (fasik dan maksiat) dan *kedua* yaitu potensi yang cenderung untuk melakukan hal-hal yang terpuji yakni untuk melakukan amalan-amalan shaleh dan selalu berbakti kepada kedua orang tua dan kepada Allah SWT, kepada masyarakat dan Negara.

Faktor yang cenderung untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu antara lain yang termasuk dalam nafsu *amarah* (suka emosi dan sombong) dan juga nafsu *lawwamah* yakni nafsu yang mementingkan dirinya sendiri dan rakus (*ego sentries*). Sebagaimana dalam al-Quran Surat al- Alaq ayat 6-7 :

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ﴿٦﴾  
أَن رَّءَاهُ أَسْتَعْيَبَ ﴿٧﴾

*Artinya; Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup.*

Nafsu semacam ini perlu kita hindari, karena nafsu ini adalah nafsu *takabur* (sombong) merasa paling super. Nafsu inilah yang sering menyesatkan orang. Adapula faktor yang terletak di luar manusia adalah hal-hal yang merangsang manusia untuk bertindak melawan hukum, hal itu terwujud kesenangan dunia yang kadang-kadang berkaitan dengan wanita, harta ataupun tahta. Hal tersebut memang suatu hiasan yang normal, tetapi harus dicapainya dengan cara yang wajar, menurut hukum, bukan menurut nafsu, tidak seperti pepatah yang populer "*Het doel heiling de middelen*" bahwa tujuan itu menghalalkan cara. (Priyatno, 1996 : 33).

Di samping itu perlu diingat bahwa Allah telah menciptakan iblis atau syaithan yang memang pekerjaannya hanya untuk menggoda anak cucu Adam yang sedang lupa sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 34-36 yang intinya bahwa Allah telah melarang Adam dan Hawa mendekati "*syajaratul Khudi*" (pohon larangan). Kemudian syaithan selalu menggodanya dan berhasil sehingga akhirnya diusirlah Adam dan Hawa dari tempat yang sangat berbahagia itu. Peristiwa pengusiran tersebut terdapat dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 36 :

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ

*Artinya; Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula*

Dua faktor tersebut di atas yakni faktor yang terdapat di dalam diri manusia diri manusia itu sendiri dan faktor yang datang dari luar, itu dapat diidentikan dengan kriminologi bahwa titik tolak dari perbuatan jahat itu dikarenakan dua dimensi yaitu : 1) Faktor motif atau dorongan yang menggerakkan individu untuk melakukan perbuatan tersebut yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. 2) Faktor sosial, lingkungan atau kebudayaan, yang member kesempatan dan tempat bergerak bagi individu tersebut. (Priyatno, 1996 :33)

Namun demikian dalam kesimpulan yang dikemukakan oleh Quraish Shihab yang dikutip oleh Abudain Natta, berpendapat bahwa walaupun kedua potensi ini (baik dan buruk) terdapat dalam diri manusia, namun ditentukan isyarat-isyarat dalam al-Quran bahwa kebajikan lebih dahulu menghias dari manusia dari pada kejahatan, dan pada manusia pada dasarnya cenderung kepada kebaikan. (Nata, 1996 :35). Karena kenakalan remaja itu dilakukan oleh manusia yang tak lepas dari dua faktor yang di atas tadi, maka solusi yang terbaik untuk mengatasi itu semua hanyalah kembali kepada ajaran agama yang selalu membawa umatnya ke jalan

kebenaran dan kebahagiaan dunia akhirat.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Dari berbagai literatur, surat kabar dan media masa lainnya, dapat disebutkan di antara bentuk-bentuk kenakalan remaja yang sedang marak antara lain :

#### a. Penyalahgunaan Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif lainnya (NAZA).

Di bidang kesehatan zat yang besarnya manfaatnya untuk pengobatan teristimewa untuk pengobatan, teristimewa untuk pembiusan. Pengurangan atau menghilangkan rasa sakit/nyeri yang kadarnya telah diperhitungkan secara cermat dan tepat oleh tenaga ahli agar tidak membahayakan setiap pemakai Zat tersebut adalah narkotika.

Harus diakui bahwa penyalahgunaan narkotika telah meluas hampir di seluruh lapisan masyarakat dan pada dasarnya dapat dinilai sebagai salah satu jenis kriminalitas yang tidak ringan; perbuatan tersebut merupakan jenis kejahatan berat dan secara kriminalogis si pemakai dipandang sebagai obyek yang berpotensi besar menimbulkan beberapa jenis kejahatan lain seperti pencurian, penipuan, pemerasan, dan penggelapan bahkan pembunuhan. Penyalahgunaan narkotika jelas membawa efek fisik dan psikis yang membahayakan tubuh. Gejala lain misalnya adalah halusinasi, kekacauan alam pikiran, perasaan dan perilaku marah-marah, gaduh, gelisah, mengamuk, bicara kacau sampai tingkah laku yang aneh-aneh, melamun, bicara sendiri, serta hidup dalam dunianya sendiri (alam khayal) tanpa memperdulikan perawatan dirinya ataupun keadaan di sekelilingnya. (Hawari, 1999, 197).

Miras atau minuman keras adalah jenis minuman yang mengandung alkohol, tidak peduli berapa kadar alkohol di dalamnya. Alkohol termasuk zat adiktif, artinya zat tersebut dapat menimbulkan adiksi (*addiction*), yaitu ketagihan atau ketergantungan (Peorwadarminta, 1980 : 3). Pemakai miras tersebut dapat menimbulkan Gangguan Mental Organic (GMO) yaitu gangguan dalam fungsi berpikir, perasaan dan perilaku. Timbulnya GMO ini pada sel-sel saraf pusat (otak). Karena sifat adiktif dari alkohol ini, maka orang yang meminumnya lama kelamaan tanpa disadari akan menambah takaran/dosis, sampai pada dosis keracunan (intoksitas) atau mabuk.

Menurut Dadang Hawari, GMO yang terjadi pada diri seseorang dapat ditandai dengan gejala sebagai berikut : 1) Terdapat dampak berupa perubahan perilaku, misalnya perkelahian dan tindak kekerasan lainnya, ketidakmampuan meniali realitas, gangguan dalam fungsi sosial dan pekerjaan. 2). Paling sedikit ada satu dari segala fisiologik berikut : a) Pembicaraan cadel, b) Gangguan koordinasi, c) Cara jalan yang tidak mantap, d) Nistakmus (mata jereng), e) Muka meram.

b) Perkelahian/ Tawuran Antar Pelajar.

Anak remaja yang ikut - ikutan mengambil bagian dalam aksi-aksi perkelahian beramai-ramai antar gang dan antar sekolah, yang sering kali secara tidak sadar melakukan tindak kriminal dan antisosial itu pada umumnya adalah anak-anak normal yang berasal dari keluarga baik-baik. Hanya karena satu bentuk pengabain psikis tertentu, mereka kemudian melakukan “Mekanisme Kompensatoris” guna menuntut perhatian lebih, khususnya untuk mendapatkan pengakuan lebih terhadap egonya yang merasa tersisih atau terlupakan dan tidak mendapatkan perhatian yang pantas dari orang tua sendiri maupun masyarakat luas. Jadi dalam hal ini adalah dorongan untuk mendapatkan pengakuan lebih yang sangat kuat, guna meminta perhatian lebih banyak dari dunia luar.

Tingkah laku kenakalan ini pada umumnya merupakan kegagalan sistem kontrol diri terhadap impuls-impuls yang kuat dan dorongan instinktif yang disalurkan lewat pembuatan kejahatan, yang dianggap mengandung nilai lebih oleh anak remaja tadi, serta adanya perasaan senasib sepenanggungan, dimana mereka merasa tidak mendapat kasih sayang dan perhatian yang cukup dari luar, kemudian merasa tersisih dari masyarakat orang dewasa dan merasa berarti setelah berada di tengah gangnya. Dalam pandangan mereka, mereka merasa bahwa masyarakat besar tampak tidak bersahabat bahkan cenderung menekan dan selalu melarang menghukum mereka saja. (Kartono, 1992: 106).

Pada umumnya geng kriminal pada masa awalnya merupakan kelompok bermain yang dinamis. Permainan yang mula-mula bersifat netral, baik dan menyenangkan, kemudian ditransformasikan dalam aksi eksperimental bersama yang berbahaya yang sering mengganggu atau merugikan orang lain. Aksi sedemikian itu khususnya bertujuan untuk mendapatkan prestige individual dan menunjang tinggi nama sekolah/kelompok (Ali Miftakhu Rosyad & Darmiyati Zuchdi, 2018).

c. Pergaulan Bebas (*free sex*).

Sebagai akibat dari modernisasi dan tersedianya sarana dalam kehidupan termasuk sarana hiburan yang sering disalahgunakan oleh remaja, rawan akan terjadi pergaulan bebas (*free sex*) yang ada akhirnya dapat menyebabkan kehamilan di luar nikah serta abortus. Penyimpangan-penyimpangan remaja seperti ini “pergaulan bebas” terjadi bisa juga karena banyaknya rangsangan-rangsangan pornografi, baik yang berupa film, bahkan bacaan, maupun obrolan sesama teman sebaya yang pada akhirnya para remaja tersebut ada keinginan untuk mencoba dan mempraktikkan apa yang dibacanya dan dilihatnya. (Sarwono, 181 : 99).

Dalam kehidupan modern kadang kala norma-norma kehidupan yang baik dalam pandangan agama kurang diperhatikan dan tidak jarang dilanggar bahkan

ada yang menganggap agama sebagai pengekang kebebasan bertindak dalam pencapaian kepuasan batin yang nisbi.

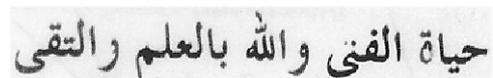
## 2. Tinjauan Pendidikan Islam terhadap kenakalan Remaja

Pendidikan Islam merupakan “suatu bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada anak didik dalam masa pertunbuan agar ia memiliki kepribadian muslim”. (Ahmadi, 1997 : 12 ). Anak didik merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam proses pendidikan. Hal tersebut mengingat, fokus utama proses pendidikan adalah pembentukan anak didik menjadi manusia-manusia baru. Menjadikannya menyadari tentang potensi-potensi kemanusiaan yang dimiliki, dan menggunakan potensinya itu sesuai dengan norma budaya dan agama yang dianutnya.

Pada tahap lanjut, anak diharapkan menyadari pula posisi kemanusiaan yang melekat pada dirinya melalui proses pendidikan yang dijalaninya, yaitu dapat lebih mengenal diri dan penciptanya, sekaligus mengerti posisi di antara keduanya serta melakukan hubungan-hubungan manusia dengan Tuhan sebagaimana yang seharusnya. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa terminal akhir dari proses pendidikan adalah menjadikan peserta didik sebagai manusia yang memiliki bakal ilmu, iman, dan amal. Dengan ilmu, akan memudahkan kehidupan yang akan dilaluinya di dunia itu. Selain itu, dia juga akan mampu secara bijak memilih tindakan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dilingkungan masyarakat.

Berkaitan dengan amal, maka anak akan terdorong untuk berkreasi dan menerapkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Dalam konteks yang demikian, bekal normatif yang dimilikinya harus terlebih dahulu dikuatkan. Artinya, anak harus memiliki keteguhan diri untuk tetap menunjang tinggi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan agama yang diyakininya. Dengan begitu, acuan kreasi dalam mengaplikasikan ilmu yang dimiliki, bukan lagi sekedar berorientasi kepada materi semata, tetapi lebih sebagai kewajiban manusiawi dalam kerangka pengabdian. Pada fokus ini, anak didik dibentuk agar senantiasa berperilaku yang selalu merujuk pada kaidah-kaidah agama, budaya dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dalam bahasa agama dikatakan sebagai anak yang memiliki *akhlaqul Qarimah*, akhlak yang mulia. (Widjan, 1997 : 43-44).

Imam Syafi'i mengatakan :



*Artinya : hidupnya seorang pemuda adalah dengan ilmu dan taqwa.*

Maksudnya adalah pemuda atau remaja yang diinginkan oleh agama kita adalah sosok remaja atau pemuda yang selalu membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi akan tetapi selalu membentengi diri dengan keimanan

dan ketaqwaan sehingga hidupnya menjadi terarah dan selamat dunia akhirat. (Priyatno, 1996 :8)

Didalam pendidikan Islam kita mengenal tokoh-tokoh filsafat, di antaranya adalah Ibnu Miskawaih, beliau adalah seorang filosof Islam yang telah menyumbangkan pikirannya di bidang akhlak/etika. Nama lengkapnya Ibnu Ali al-Khozini Ahmad Ibnu Muhammad bin Ya'kub lebih dikenal dengan nama Ibnu Maskawaih. Maskawaih atau Miskawaih adalah nama kakaknya. Abu Bakar Atjeh menyebutkan dengan nama Ibnu Maskawaih, tetapi M. Nasir, T. Y. de Boer, juga Dairotul Ma'arif menyebutkan Ibnu Miskawaih sedang M.M. Syaif menyebut Miskawaih saja tanpa Ibnu. (Ishak, 1982 : 18). Sebagai ilmuwan muslim belum memiliki kata sepakat tentang Ibnu Maskawaih dalam beberapa segi baik dari segi nama atau asal usulnya. Di segi yang lain ada kesepakatan bahwa Ibnu Maskawaih adalah seorang filosof Islam yang memiliki keahlian dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. (Sudarsono, 1991 : 116).

Dalam menanggulangi kenakalan remaja Ibnu Maskawaih menitik beratkan pada pembersihan pribadi dan sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntunan agama, sehingga terwujud manusia yang ideal yaitu remaja yang bertaqwa kepada Allah dan cerdas. Pendidikan akhlak bagi anak ditandai dengan rasa malu, pada saat inilah nilai-nilai keutamaan ditanamkan. Nilai-nilai keutamaan yang harus diperhatikan mencakup aspek jasmani dan rohani. Makan, minum dan berpakaian harus sederhana tidak berlebihan.

### C. SIMPULAN

1. Dalam diri manusia itu terdapat dua potensi yakni *pertama*, potensi yang cenderung untuk melakukan perbuatan jahat (fasik dan maksiat) dan *kedua* yaitu potensi yang cenderung untuk melakukan hal-hal yang terpuji yakni untuk melakukan amalan-amalan shaleh.
2. Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang sedang marak dikalangan remaja antara lain : a) Penyalahgunaan narkotika, minuman keras, dan zat adiktif lainnya, b) Perkelahian/tawuran antar pelajar, c) pergaulan bebas (*free sex*).
3. Kebajikan lebih dahulu menghias dari manusia dari pada kejahatan, dan manusia pada dasarnya cenderung kepada kebaikan. Maka solusi yang terbaik untuk mengatasi kenakalan remaja adalah kembali kepada ajaran agama yang selalu membawa umatnya ke jalan kebenaran dan kebahagiaan dunia akhirat. Ibnu Maskawaih menitik beratkan pada pembersihan pribadi dan sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntunan agama, sehingga terwujud manusia yang ideal yaitu remaja yang bertaqwa kepada Allah dan cerdas.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al Abrasyi, Muhammad 'Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, 1970
- Ali Miftakhu Rosyad & Darmiyati Zuchdi. Aktualisasi Pendidikan Karakter berbass Kultur Sekolah dalam Pembelajaran IPS di SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*. Vo. 5 No 1. DOI: 10.21831/hsjpi.v5i1.14925
- Darajat. Zakiyah, *Pembinaan Remaja*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976
- Julaiha, Siti, *Penanggulangan Kenakalan Remaja (Studi atas Etika Ibnu Miskawaih)*, Skripsi Sarjana Tarbiyah, Perputakaan Tarbiyah, Banjarmasin, 2000).
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, CV. Rajawali Press, Jakarta, 1986.
- Priyatno, M.A, *Syariat Islam Dalam menghadapi kenakalan Remaja*, Al-Maarif, Bandung, 1996.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Problem Remaja di Kota Besar dan Alternatif pemecahannya*, CV.Rajawali, Jakarta, 1981.
- Uhbiyati, Hj.Nur dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1997.
- Usa, Muslih, dan Aden Wijdan SZ, *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial*, Aditya Media, Yogyakarta, 1999.
- Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam*, CV. Diponegoro, Cet.3, Bandung, 1986.
- Zaini, Syaminan, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 1986.